

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi. Salah satu faktor yang mendominasi pemberian ASI Eksklusif yaitu pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi (Rudi dan Sulis, 2014). Setelah melahirkan ibu disarankan untuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang bermanfaat untuk merangsang produksi hormon oksitosin bagi ibu karena adanya kontak langsung antara kulit ibu dengan bayi (Rosa, 2013).

World Health Organization (WHO) dalam buku *Global Strategy on Infant and Young Child Feeding* (World Health Organization, 2003) telah merekomendasikan pemberian makanan bayi pada usia 0 sampai 2 tahun secara optimal yaitu dengan memberikan ASI (Air Susu Ibu). Dimana yang pertama diberikan adalah ASI eksklusif dengan menyusui bayi segera setelah lahir. Dan diberikan hanya ASI saja hingga usia 6 bulan tanpa makanan dan minuman pendampingan. Baru setelah 6 bulan bayi diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dan adekuat dengan tetap meneruskan pemberian ASI sampai usia anak 2 tahun (Dian, 2012)).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 di Indonesia adalah 65,16%. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 67,01% dan di Lampung Selatan mencapai 59,7%, (64% bayi laki-laki usia 0-6 bulan dan 55,2% pada bayi perempuan usia 0-6 bulan) . Puskesmas Way Urang terletak di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan[15]. Pada tahun 2017, Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang memiliki cakupan ASI eksklusif 77% (82,3% bayi laki-laki usia 0-6 bulan dan 71% bayi perempuan usia 0-6 bulan)[16], terdapat dua desa di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang termasuk ke dalam 1.000 desa prioritas stunting tahun 2018 (Desa Tajimalela dan Desa Taman Agung)[12]. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak

yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum (Rahman, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Kurangnya pengetahuan ibu tentang Manajemen Laktasi menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah dalam menyusui, Teknik menyusui yang tidak dikuasai oleh ibu maka akan berdampak pada ibu dan bayi itu sendiri. Dampak pada ibu berupa mastitis, payudara bergumpal, puting sakit, sedangkan pada bayi dapat dipastikan, bayi tidak mau menyusu yang berakibat bayi tidak akan mendapat ASI (Sulistiyowati, 2011).

Ibu yang menyusui bayinya pertama kali akan mengalami beberapa permasalahan, diantaranya adalah ibu belum mengetahui teknik menyusui yang benar, emosional ibu saat pertama kali menyusui dalam kondisi masa pemulihan setelah melahirkan (Sidi, 2010). Dengan teknik menyusui ini akan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memberikan ASI pada bayinya, teknik menyusui salah satunya adalah memberikan posisi menyusui, pelekatan mulut bayi pada payudara yang tepat sehingga bayi dapat dengan mudah mengisap puting susu ibu dan cara ibu memegang bayi saat menyusui (Yohmi, 2009).

Adanya ketakutan ibu yang tidak memiliki cukup ASI, puting rata, payudara bengkak abses pada payudara, puting lecet atau pecah-pecah. Rasa sakit ini akan membuat ibu menjadi stress. Posisi menyusui yang baik sangat berpengaruh untuk membuat ibu dan bayi nyaman. Dengan demikian, bayi bisa mendapatkan ASI dengan lancar dan mudah, sedangkan ibu tidak mengalami cedera pada puting. Jika proses menyusui terasa menyakitkan, berarti ada yang salah dengan posisi menyusui dan pelekatan bayi. Dengan mengikuti dan mempelajari segala pengetahuan mengenai manajemen laktasi, diharapkan setiap ibu hamil, bersalin dan menyusui dapat memberikan ASI

secara optimal, sehingga bayi dapat tumbuh kembang normal sebagai calon sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian data dan teori yang di jelaskan pada latar belakang di atas penulis memutuskan untuk melakukan penatalaksanaan manajemen laktasi posisi cross cradle terhadap ibu nifas.

Berdasarkan hasil survei awal di PMB Siti Jamila, S.ST didapat 6 dari 10 ibu primipara yang mengalami kesulitan memberikan ASI pada bayinya karena teknik posisi menyusui yang kurang baik dan benar. sehingga penulis tertarik untuk mengaplikasikan teknik posisi menyusui cross cradle pada ibu nifas untuk meningkatkan pengetahuan yang berjudul “Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Posisi Menyusui Cross Cradle untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Nifas pada Ny. R”

Diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu agar ASI Eksklusif bagi anak terpenuhi dan ibu terhindar dari berbagai masalah yang timbul akibat ASI yang tidak lancar dan cara menyusui yang belum benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari latar belakang di atas masih banyak ibu nifas yang pengetahuannya kurang akan pentingnya memberikan ASI Eksklusif, maka penulis akan merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Posisi Menyusui Cross Cradle untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Nifas pada Ny. R di PMB Siti Jamila?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan studi kasus terhadap ibu nifas dengan melakukan Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Posisi Menyusui Cross Cradle untuk meningkatkan pengetahuan Ibu di PMB Siti Jamila tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Mengumpulkan data dasar, dilakukan pengkajian dengan mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan klien secara lengkap.

- b. Melakukan interpretasi data dasar, yang meliputi diagnose kebidanan, masalah dan kebutuhan penatalaksanaan manajemen laktasi posisi menyusui cross cradle terhadap ibu nifas.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada ibu nifas dengan kurangnya pengetahuan mengenai teknik dan posisi menyusui.
- d. Melaksanakan perencanaan, melakukan penatalaksanaan manajemen laktasi posisi menyusui cross cradle terhadap klien selama 6 hari berturut turut.
- e. Mengevaluasi keefektifan hasil pelaksanaan penerapan posisi menyusui cross cradle terhadap klien.
- f. Mendokumentasikan hasil asuhan kebidanan pada ibu nifas dalam bentuk SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada ibu postpartum terhadap Penatalaksanaan Manajemen Laktasi posisi menyusui cross cradle.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi

Pendidikan DIII Kebidanan Poltekkes TJK Sebagai metode peningkatan skill bagi mahasiswi dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, serta meningkatkan wawasan tentang asuhan pada ibu post partum terutama pengetahuan ibu tentang Penatalaksanaan Manajemen Laktasi posisi menyusui cross cradle.

b. Bagi Lahan Praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui penerapan konseling manajemen laktasi terhadap ibu postpartum.

c. Bagi Penulis Lain

Sebagai perbandingan atau referensi dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

d. Bagi Klien

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi keluarga pasien.

E. Ruang Lingkup

Sasaran studi kasus ini ditujukan kepada Ny. R usia 16 tahun P1A0 dengan Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Posisi Ibu Menyusui Cross Cradle untuk Meningkatkan Pengetahuan terhadap Ibu Nifas dilakukan pada bulan Februari-Maret Bertempat PMB Siti Jamila di Palas, Lampung Selatan.